

Kajian Penciptaan Tari Kontemporer *Noisetrha* sebagai Representasi Kebisingan Sosial

Nindi Syafira TB^{1*}, Tasya Diva Bipasya², Devi Agustiani³, Eti Sarika⁴,
Laila Aprida Yani⁵, Muhammad Raja Indra⁶, Yeni Zuryaningsih⁷

¹⁻⁷Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nindisyafirab@gmail.com

Abstract. *The creation of dance works inspired by social phenomena serves as an artistic medium for responding to contemporary social dynamics. Noisetrha is a contemporary dance work inspired by social noise, referring not only to audible sounds but also to the overwhelming flow of opinions, judgments, expectations, and information disseminated through social media and everyday interactions. These invisible forms of noise influence individuals' perceptions, behaviors, and social relationships. This study aims to describe the creative process of Noisetrha and examine its implementation in developing choreography. The research employs a qualitative method using a Practice-Based Research (PBR) approach, positioning artistic creation as both the research method and outcome. The creative process follows Alma M. Hawkins' theory, consisting of three stages: exploration, improvisation, and composition. Data were collected through literature review, observation of social phenomena, movement exploration, improvisation, composition, artistic evaluation, and documentation. The findings reveal that social noise can be transformed into contemporary dance through the integration of movement, space, time, energy, music, artistic elements, and colorful ropes symbolizing words, emotions, judgments, and social pressures that intertwine human life. Noisetrha portrays how invisible social noise can influence, shape, and constrain human existence. This research contributes to contemporary dance creation studies by demonstrating how social phenomena can become meaningful sources of artistic inspiration and social reflection.*

Keywords: Contemporary Dance; Dance Creation; Noisetrha; Practice-Based Research; Social Noise.

Abstrak. Penciptaan karya tari yang terinspirasi dari fenomena sosial menjadi media artistik untuk merespons dinamika kehidupan masyarakat kontemporer. Noisetrha merupakan karya tari kontemporer yang terinspirasi dari fenomena kebisingan sosial, yang tidak hanya merujuk pada suara yang terdengar, tetapi juga pada derasnya arus opini, penilaian, harapan, dan informasi yang tersebar melalui media sosial serta interaksi sosial sehari-hari. Bentuk kebisingan yang tidak terlihat tersebut memengaruhi persepsi, perilaku, dan hubungan sosial individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif karya tari Noisetrha serta mengkaji penerapan proses kreatif dalam pengembangan koreografinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Practice-Based Research (PBR), yang menempatkan penciptaan karya seni sebagai metode sekaligus hasil penelitian. Proses kreatif mengacu pada teori Alma M. Hawkins yang terdiri atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi fenomena sosial, eksplorasi gerak, improvisasi, komposisi, evaluasi artistik, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kebisingan sosial dapat ditransformasikan menjadi pertunjukan tari kontemporer melalui perpaduan gerak, ruang, waktu, energi, musik, unsur artistik, serta penggunaan tali berwarna sebagai simbol kata-kata, emosi, penilaian, dan tekanan sosial yang membelenggu kehidupan manusia. Noisetrha menggambarkan bagaimana kebisingan sosial yang tidak terlihat dapat memengaruhi, membentuk, dan membatasi keberadaan manusia dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada kajian penciptaan tari kontemporer dengan menunjukkan bahwa fenomena sosial dapat menjadi sumber inspirasi artistik dan refleksi sosial yang bermakna.

Kata kunci, Karya Tari; Kebisingan Sosial; Noisetrha; Penelitian Berbasis Praktik; Tari Kontemporer.

1. LATAR BELAKANG

Seni merupakan bentuk ekspresi manusia yang lahir dari perasaan dan memiliki nilai keindahan. Menurut Dewantara (dalam Nadia R., 2024), seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya sehingga mampu menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Dalam seni pertunjukan, tari menjadi media untuk mengungkapkan ekspresi tersebut melalui gerak.

Hadi (2007) menyatakan bahwa seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Seiring perkembangan zaman, tari terus mengalami perubahan baik dari segi bentuk, fungsi, maupun penyajiannya.

Salah satu perkembangannya adalah lahirnya tari kontemporer yang memberikan kebebasan bagi koreografer untuk mengeksplorasi gagasan dan merespons berbagai fenomena kehidupan melalui bahasa gerak yang kreatif. Menurut Murgiyanto (2004), seni kontemporer merupakan karya yang lahir dari semangat pembaruan dan memiliki keterkaitan dengan konteks sosial serta budaya zamannya. Oleh karena itu, tari kontemporer tidak hanya menghadirkan inovasi dalam pengolahan gerak, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan makna, kritik, dan refleksi terhadap realitas kehidupan.

Peneliti tertarik menciptakan karya tari kontemporer *Noisetrha* karena menjadikan tari sebagai media untuk menyampaikan cerita dan pengalaman hidup yang selama ini sulit diungkapkan melalui kata-kata. Berbagai pengalaman hidup mengenai perjuangan, harapan dan kekecewaan, mendorong peneliti untuk mentransformasikannya ke dalam bentuk gerak yang komunikatif dan bermakna. Bagi peneliti, proses penciptaan karya ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana refleksi terhadap perjalanan hidup yang telah dialami.

Selain sebagai media ekspresi, karya tari *Noisetrha* diciptakan untuk merefleksikan pengalaman manusia yang hidup di tengah kebisingan sosial. Alur cerita karya menggambarkan perjalanan individu yang terus dihadapkan pada berbagai suara, penilaian, tuntutan, dan opini dari lingkungan sekitarnya. Kebisingan tersebut perlahan memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan hingga akhirnya dihadapkan pada pilihan untuk tetap terikat oleh pengaruh luar atau menemukan kembali suara dari dalam dirinya. Melalui karya ini, koreografer mengajak penonton untuk menyadari bahwa tidak semua suara yang hadir perlu diikuti, melainkan perlu disaring agar individu tetap mampu mengenali jati diri dan mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Penciptaan

Menurut Ruslan (2003) istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode dipahami sebagai suatu prosedur ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji dan memahami objek penelitian, dengan tujuan memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Alma M.

Hawkins, terdapat tiga dorongan dasar yang melandasi manusia dalam menciptakan karya seni, yaitu: (1) keinginan untuk mengetahui dan memahami berbagai hal, (2) kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia, dan (3) upaya mencari kepuasan dalam kehidupan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial (Maulana, 2022).

Karya tari *Noisetrha* berangkat dari pengamatan koreografer terhadap fenomena kebisingan sosial (social noise) yang semakin melekat dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai ucapan, penilaian, tuntutan, serta derasny arus informasi yang hadir melalui lingkungan sosial dan media digital menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya ini. Fenomena tersebut kemudian diolah menjadi sebuah karya tari melalui proses kreatif yang mengacu pada pemikiran Alma M. Hawkins dalam *Moving From Within: A New Method for Dance Making* (2003), yang menjelaskan bahwa penciptaan tari berkembang melalui proses spiral sebagai berikut.

a) Mengalami (*experiencing*)

Pada tahap ini, koreografer mengalami dan mengamati berbagai bentuk kebisingan sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi langsung maupun media sosial. Pengalaman tersebut menjadi landasan awal dalam menemukan gagasan penciptaan.

b) Melihat (*seeing*)

Koreografer melakukan pengamatan terhadap berbagai bentuk komunikasi, opini, dan penilaian yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana kebisingan sosial memengaruhi perilaku dan kehidupan individu.

c) Merasakan (*feeling*)

Tahapan merasakan melalui keterlibatan emotional, yang dimana pencipta tidak hanya menangkap peristiwa secara lahiriah, tetapi juga menghayati hingga menimbulkan getaran emotional.

d) Menghayalkan (*imagining*)

Tahap ini, apa yang sebelumnya hanya berupa perasaan dan bayangan tentang suasana, makna, dan kemungkinan bentuk yang akan diwujudkan. Proses penghayatan tersebut kemudian menjadi gagasan kreatif, melalui imajinasi. Koreografer mulai membayangkan kemungkinan bentuk-bentuk gerak yang ingin disampaikan pada karya.

e) Menjewantahkan (*transforming*)

Proses menjewantahkan merupakan tahapan yang dimana gagasan dan suasana yang telah dialami dan dipikirkan dalam bentuk nyata mulai diwujudkan dan diterjemahkan menjadi

bentuk gerak. Penjewantahkan menjadi inti dari proses kreatif karena dari sinilah perasaan dialami menjadi sebuah karya.

f) Pembentukan (*forming*)

Proses pembentukan adalah tahapan akhir dalam menyusun seluruh hasil dari tahapan ide gagasan dan juga tahapan pengolahan gerak serta pengorganisasian struktur karya tari, agar karya memiliki kesatuan yang mampu menyampaikan pesan dan makna kepada penonton.

Elemen Koreografi

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003), elemen koreografi merupakan unsur-unsur yang membentuk dan mendukung terwujudnya sebuah karya tari. Elemen-elemen tersebut menjadi dasar dalam proses penciptaan, pengorganisasian, dan penyajian tari, yang meliputi gerak tari, pola lantai, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, mode atau bentuk penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh penari, rias dan kostum, tata cahaya (*lighting*), serta penggunaan properti tari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang penciptaan tari *Noisetrha*. Metode ini dianggap relevan untuk menghasilkan data yang akurat tentang kajian penciptaan tari. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan gambar, bukan dalam bentuk angka yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran yang mendalam tentang kajian tari *Noisetrha*.

Subjek dalam penelitian ini adalah penulis atau koreografer dari karya tari *Noisetrha*. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah tari *Noisetrha*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini peneliti melakukan tahapan berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Penciptaan

Tari *Noisetrha* diciptakan pada tahun 2025 dan berangkat dari pengamatan koreografer terhadap fenomena kebisingan sosial (*social noise*) yang semakin sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat modern. Karya tari kontemporer ini lahir sebagai respons atas derasnya arus informasi, berbagai opini, penilaian, serta tuntutan sosial yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Judul *Noisetrha* dipilih untuk merepresentasikan kebisingan sosial yang tidak tampak secara fisik, tetapi hadir melalui ucapan, komentar, penilaian, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam karya ini, kebisingan dimaknai sebagai berbagai suara yang terus mengelilingi individu hingga memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri dan mengambil keputusan. Gagasan tersebut menjadi dasar penciptaan tari *Noisetrha*, yang menghadirkan refleksi tentang perjalanan individu dalam menghadapi pengaruh lingkungan serta upaya untuk tetap mengenali jati dirinya di tengah berbagai suara yang datang silih berganti.

Metode Penciptaan

Penciptaan tari *Noisetrha* dilakukan melalui beberapa tahapan metode penciptaan, yaitu sebagai berikut:

a. Mengalami (*experiencing*)

Tahap mengalami berawal dari pengalaman dan pengamatan koreografer terhadap fenomena kebisingan sosial (*social noise*) yang semakin sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut hadir melalui berbagai bentuk interaksi di lingkungan sekitar maupun media sosial, seperti komentar, penilaian, opini, dan tuntutan yang terus berdatangan dari berbagai arah. Koreografer melihat bahwa berbagai suara tersebut tidak hanya memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupannya. Pengalaman inilah yang kemudian menjadi titik awal lahirnya gagasan penciptaan karya tari *Noisetrha*.

b. Melihat (*seeing*)

Tahap melihat dilakukan melalui pengamatan terhadap berbagai fenomena kebisingan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar maupun media sosial. Koreografer memperhatikan bagaimana komentar, opini, penilaian, dan tuntutan dari orang lain terus hadir dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa derasnya arus informasi dapat memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan merespons berbagai situasi yang dihadapinya.

c. Merasakan (*feeling*)

Hasil pengamatan tersebut kemudian berkembang menjadi proses penghayatan yang mendalam. Koreografer merasakan bahwa kebisingan sosial tidak hanya memengaruhi hubungan antarmanusia, tetapi juga menimbulkan tekanan, kebingungan, dan konflik batin

dalam diri individu. Perasaan tersebut menjadi dorongan emosional yang memperkuat gagasan penciptaan karya *Noisetrha*.

d. Menghayalkan (*imagining*)

Pada tahap ini, koreografer merefleksikan berbagai pengalaman dan pengamatan yang telah diperoleh, kemudian mengembangkannya melalui imajinasi kreatif. Kebisingan sosial divisualisasikan sebagai jalinan berbagai suara, opini, dan tekanan yang mengelilingi individu. Dari proses tersebut, koreografer mulai membayangkan suasana pertunjukan, simbol-simbol yang digunakan, serta kemungkinan bentuk-bentuk gerak yang mampu merepresentasikan dinamika kehidupan di tengah derasnya pengaruh lingkungan sosial. Tahap ini juga menjadi awal eksplorasi gerak untuk menemukan bahasa tubuh yang sesuai dengan konsep karya.

e. Menjewantahkan (*transforming*)

Tahap menjewantahkan dilakukan dengan menerjemahkan seluruh gagasan ke dalam bentuk karya tari. Koreografer mengeksplorasi gerak-gerak tari kontemporer yang bebas, ekspresif, dan dinamis, dipadukan dengan perubahan arah, kontak antartubuh, serta penggunaan properti tali berwarna sebagai simbol kebisingan sosial. Seluruh unsur tersebut diolah untuk menggambarkan perjalanan individu yang hidup di tengah berbagai suara, penilaian, dan tekanan sosial yang terus memengaruhi kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Proses Tahapan Menjewantahkan

f. Pembentukan (*forming*)

Tahap ini, telah dihasilkan sejumlah ragam gerak dari proses eksplorasi dan improvisasi sebelumnya. Ragam-ragam gerak tersebut kemudian diseleksi, disusun, dan dipadukan secara sistematis berdasarkan konsep yang telah ditetapkan sehingga membentuk sebuah karya tari yang utuh dan memiliki keterkaitan antargerek.



Gambar 2. Proses Tahapan Pembentukan

Elemen Penciptaan

Gerak

Proses penciptaan tari *Noisetrha* berangkat dari kebebasan berekspresi tanpa terikat pada kaidah tari tradisional maupun bentuk tari tertentu. Koreografer lebih mengutamakan eksplorasi gerak tubuh berdasarkan pengalaman, imajinasi, dan interpretasi terhadap tema yang diangkat. Oleh karena itu, setiap penari memiliki karakter gerak yang berbeda sehingga tidak melakukan gerakan secara seragam.

Tari *Noisetrha* memiliki lima tahapan alur cerita yang saling berkaitan dan membentuk keseluruhan makna karya, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pertama diawali dengan hadirnya lima penari di atas panggung. Empat penari berperan sebagai representasi berbagai suara yang muncul dalam pikiran seorang individu, sedangkan satu penari menjadi tokoh utama yang merepresentasikan individu tersebut. Keempat penari bergerak mengelilingi tokoh utama dengan kualitas gerak yang berbeda-beda sebagai simbol berbagai opini, penilaian, dan tekanan sosial yang mulai memenuhi ruang pikirannya. Sementara itu, tokoh utama menampilkan gerak yang berbeda sebagai representasi respons batin terhadap berbagai pengaruh yang datang dari lingkungan.



Gambar 3. Alur Tahap Pertama

- b. Tahap kedua, menggambarkan awal munculnya konflik dalam diri setiap individu. Seluruh penari bergerak secara serempak dengan gestur tangan mengarah ke atas sebagai simbol harapan dan doa kepada semesta agar terhindar dari berbagai bentuk kebisingan sosial serta mampu mempertahankan pikiran yang positif. Namun, harapan tersebut tidak berlangsung lama. Perlahan-lahan berbagai suara, penilaian, dan opini dari lingkungan mulai memasuki kesadaran individu yang divisualisasikan melalui respons tubuh terhadap rangsangan yang datang dari arah telinga, mata, kemudian mengalir menuju pikiran. Gerak yang semula tenang berubah menjadi lebih dinamis dan penuh tekanan, menandakan bahwa beban sosial mulai memengaruhi kondisi batin setiap individu. Tahap ini menunjukkan bahwa kebisingan sosial merupakan sesuatu yang sulit dihindari karena hadir secara perlahan, meresap ke dalam kesadaran, dan akhirnya memengaruhi cara seseorang berpikir serta memandang dirinya sendiri..



Gambar 4. Alur Tahap Kedua

- c. Tahap ketiga, menggambarkan konflik yang mulai berkembang. Tali-tali berwarna mulai diturunkan ke area panggung sebagai simbol bahwa kebisingan sosial perlahan memasuki kehidupan individu. Gerak para penari berubah menjadi lebih dinamis dan penuh tekanan, sementara salah satu penari membungkukkan tubuh sambil memegang kepala sebagai representasi individu yang mulai terbebani oleh berbagai opini, penilaian, dan tuntutan dari lingkungan. Tahap ini menunjukkan bahwa kebisingan sosial semakin memengaruhi pikiran individu dan menjadi awal menuju puncak konflik dalam karya *Noisetra*.



Gambar 5. Alur Tahap Ketiga

- d. Tahap keempat, merupakan puncak konflik dalam karya *Noisetrha*. Tali-tali berwarna yang memenuhi ruang panggung menjadi simbol kebisingan sosial yang telah menguasai kehidupan individu. Penari utama tampak tercekik dan terbelenggu oleh jalinan tali sebagai representasi pikiran yang dipenuhi berbagai opini, penilaian, dan tekanan dari lingkungan. Sementara itu, penari lainnya bergerak di antara jalinan tali, menggambarkan bahwa kebisingan sosial terus mengelilingi dan membatasi ruang gerak individu. Tahap ini menunjukkan kondisi ketika tekanan sosial mencapai titik tertinggi hingga individu kehilangan kendali atas dirinya sendiri.



Gambar 6. Alur Tahap Keempat

- e. Tahap kelima, merupakan tahap penyelesaian dalam karya *Noisetrha*. Setelah melalui berbagai tekanan dan konflik batin, tokoh utama mulai menyadari bahwa kebisingan sosial tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, melainkan harus dihadapi dengan kesadaran dan kemampuan untuk menyaring setiap suara yang hadir. Tali-tali berwarna tetap memenuhi ruang panggung sebagai simbol bahwa opini, penilaian, dan tuntutan akan selalu menjadi bagian dari kehidupan. Namun, pada tahap ini para penari mulai menemukan kembali keseimbangan dalam bergerak, menggambarkan proses menerima, mengendalikan, dan berdamai dengan berbagai pengaruh sosial tanpa kehilangan jati dirinya.



Gambar 7. Alur Tahap Kelima

Pola Lantai

Tari *Noisetrha* menggunakan pola lantai yang bervariasi dan dinamis. Koreografer memanfaatkan pola lantai vertikal, horizontal, diagonal, lingkaran, zig-zag, abstrak, serta pola acak yang berubah mengikuti perkembangan alur cerita. Perubahan pola lantai tersebut menggambarkan dinamika kebisingan sosial yang terus bergerak, saling bersinggungan, dan memengaruhi ruang kehidupan individu. Variasi pola lantai juga memperkuat suasana pertunjukan, mulai dari kondisi yang teratur, berkembang menjadi penuh tekanan, hingga mencapai penyelesaian sebagai representasi perjalanan batin individu dalam menghadapi *social noise*.

Musik Iringan

Musik iringan tari *Noisetrha* menggunakan musik *live* yang disajikan secara langsung selama pertunjukan. Musik diaransemen mengikuti perkembangan alur dramatik karya, sehingga setiap perubahan suasana didukung oleh perubahan tempo, dinamika, dan karakter musikal. Penyajian musik secara langsung memberikan keleluasaan dalam membangun intensitas emosi pada setiap adegan, mulai dari suasana yang tenang, berkembang menuju konflik, hingga mencapai penyelesaian. Kehadiran musik *live* juga memperkuat interaksi antara penari dan pemusik sehingga mampu menghadirkan pengalaman pertunjukan yang lebih ekspresif serta mendukung penyampaian makna kebisingan sosial (*social noise*) yang menjadi tema utama karya.

Judul Tari

Judul *Noisetrha* dipilih sebagai representasi dari fenomena kebisingan sosial (*social noise*) yang semakin melekat dalam kehidupan masyarakat modern. Kebisingan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai suara yang terdengar secara fisik, tetapi juga sebagai berbagai opini, penilaian, komentar, dan tuntutan yang terus memengaruhi cara individu berpikir dan bersikap. Melalui judul ini, koreografer ingin menggambarkan bagaimana kebisingan sosial dapat menguasai ruang batin seseorang, memengaruhi cara memandang diri sendiri, serta membentuk respons terhadap lingkungan. Dengan demikian, *Noisetrha* menjadi representasi utama dari gagasan yang ingin disampaikan koreografer mengenai pentingnya menyaring setiap pengaruh sosial agar individu tetap mampu mengenali jati dirinya.

Tema-Tema tari *Noisetrha* adalah kehidupan sosial yang berangkat dari fenomena kebisingan sosial (*social noise*) dalam masyarakat modern. Karya ini merefleksikan bagaimana berbagai opini, penilaian, komentar, dan tuntutan dari lingkungan dapat memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan memandang dirinya sendiri. Melalui tema tersebut, koreografer mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya menyikapi setiap pengaruh sosial secara

bijaksana, sehingga mampu membedakan suara dari lingkungan dengan suara hati dan tetap mempertahankan jati diri.

Jenis dan Tipe Tari

Berdasarkan jenisnya, tari *Noisetrha* termasuk ke dalam tari kontemporer karena mengedepankan kebebasan dalam eksplorasi gerak, ruang, waktu, dan ekspresi tanpa terikat pada kaidah tari tradisional tertentu. Berdasarkan tipenya, tari ini tergolong tipe dramatik karena mengangkat fenomena kebisingan sosial (*social noise*) melalui alur cerita yang berkembang dari pengenalan, konflik, hingga penyelesaian. Pengolahan gerak, penggunaan properti, musik, dan tata cahaya dipadukan untuk membangun suasana dramatik serta memperkuat penyampaian makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Jumlah Penari

Tari *Noisetrha* dibawakan oleh lima orang penari perempuan sebagai pemeran utama, dengan tambahan dua orang penari yang hadir pada bagian akhir pertunjukan. Lima penari utama merepresentasikan individu yang mengalami serta merespons kebisingan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dua penari tambahan menjadi simbol pikiran-pikiran negatif yang paling melekat dalam benak individu. Kehadiran kedua penari tersebut memperkuat penyelesaian dramatik karya dengan menggambarkan bahwa kebisingan sosial tidak sepenuhnya hilang, tetapi tetap menjadi bagian dari pergulatan batin manusia. Pembagian peran tersebut didukung melalui perbedaan kualitas gerak, penggunaan ruang, dan interaksi antartokoh sehingga makna yang ingin disampaikan dalam karya dapat tersampaikan dengan jelas.

Jenis Kelamin dan Postur Penari

Tari *Noisetrha* ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan. Penari memiliki postur tubuh yang beragam, mulai dari bertubuh kurus, kecil, tinggi, hingga berisi. Keberagaman postur tersebut menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam karya ini bersifat universal dan dapat direpresentasikan oleh siapa saja tanpa dibatasi bentuk fisik tertentu.

Busana/Kostum dan Tata Rias

Busana tari *Noisetrha* dirancang untuk memperkuat karakter tokoh sekaligus mendukung penyampaian tema pertunjukan. Tata busana tari *Noisetrha* didominasi warna hitam sebagai simbol tekanan, ketidakpastian, dan ruang batin yang dipenuhi kebisingan sosial. Lima penari utama mengenakan busana hitam yang dipadukan dengan aksesoris anyaman tali berwarna putih pada bagian dada hingga pinggang sebagai representasi keterikatan individu dengan berbagai opini, penilaian, dan tuntutan dari lingkungan. Bagian bawah kostum diberi aksesoris kain putih bermotif renda yang memperkuat kesan dinamis saat

penari bergerak di atas panggung. Sementara itu, dua penari tambahan mengenakan busana hitam polos yang dipadukan dengan penutup wajah berbahan kain transparan berwarna putih sebagai simbol pikiran-pikiran negatif yang terus melekat dan memengaruhi kesadaran individu. Keseluruhan tata busana dirancang untuk memperkuat karakter tokoh sekaligus mendukung penyampaian makna kebisingan sosial (*social noise*) sebagai tema utama karya.



Gambar 8. Kontum Tari *Noisetrha*

Linghting

Tata cahaya tari *Noisetrha* dirancang mengikuti perkembangan alur dramatik karya. Pada bagian awal pertunjukan digunakan pencahayaan bernuansa kuning keemasan (*warm amber*) yang dipusatkan pada area permainan penari. Pemilihan warna cahaya tersebut menciptakan suasana yang tenang dan reflektif sebagai pengantar munculnya konflik. Perubahan intensitas dan arah pencahayaan kemudian disesuaikan dengan perkembangan setiap adegan untuk memperkuat atmosfer pertunjukan serta mendukung penyampaian makna kebisingan sosial (*social noise*) yang menjadi tema utama karya.



Gambar 9. Lighting Tari *Noisetrha*

Penciptaan tari *Noisetrha* memperlihatkan bahwa fenomena sosial dapat menjadi sumber utama lahirnya sebuah karya tari kontemporer. Karya ini berangkat dari pengamatan koreografer terhadap kebisingan sosial (*social noise*) yang hadir melalui berbagai opini, penilaian, tuntutan, dan derasny arus informasi dalam kehidupan masyarakat modern. Fenomena tersebut kemudian diolah menjadi sebuah gagasan artistik melalui tahapan proses kreatif. Alma M. Hawkins (2003) menjelaskan bahwa penciptaan tari berkembang melalui proses mengalami (*experiencing*), melihat (*seeing*), merasakan (*feeling*), menghayalkan (*imagining*), menjewantahkan (*transforming*), hingga pembentukan (*forming*). Tahapan tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya tari tidak hanya lahir dari pengalaman, tetapi juga melalui proses penghayatan, eksplorasi, dan penyusunan gerak hingga terbentuk menjadi sebuah koreografi yang utuh. Dengan demikian, teori Hawkins mampu menjelaskan proses penciptaan tari *Noisetrha* dari lahirnya gagasan hingga terwujud dalam bentuk pertunjukan.

Gerak-gerak dalam tari *Noisetrha* dikembangkan berdasarkan interpretasi koreografer terhadap fenomena kebisingan sosial yang memengaruhi kehidupan individu. Kebisingan tersebut tidak diwujudkan secara realistis, melainkan melalui eksplorasi gerak yang bebas sesuai dengan karakter tari kontemporer. Menurut Hidayat (dalam Galuh K.W.A., 2019, hlm. 22), tari kontemporer merupakan upaya koreografer dalam mencari nilai-nilai baru melalui kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, koreografer tidak terikat pada kaidah gerak tari tradisional, tetapi memanfaatkan tubuh sebagai media untuk mengekspresikan tekanan, kebingungan, konflik batin, hingga proses refleksi dalam menghadapi berbagai pengaruh sosial. Eksplorasi tersebut menghasilkan gerak-gerak yang ekspresif dan simbolis sehingga mampu memperkuat makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Selain didukung oleh metode penciptaan Alma M. Hawkins, konsep tari *Noisetrha* juga diperkuat melalui elemen-elemen koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003). Elemen-elemen tersebut meliputi gerak, pola lantai, musik, tata busana, tata rias, tata cahaya, properti, serta penggunaan ruang yang saling mendukung dalam membangun suasana pertunjukan. Penggunaan tali berwarna sebagai properti menjadi simbol utama kebisingan sosial, sedangkan perubahan pola lantai, dinamika gerak, musik *live*, dan pencahayaan berperan dalam membangun perkembangan dramatik karya dari pengenalan, konflik, klimaks, hingga penyelesaian.

Dengan demikian, keterpaduan antara proses kreatif menurut Alma M. Hawkins dengan elemen-elemen koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi menghasilkan sebuah karya tari kontemporer yang utuh. Melalui perpaduan gerak, musik, tata visual, dan penggunaan simbol, tari *Noisetrha* mampu merepresentasikan fenomena kebisingan sosial (*social noise*) sebagai

pengalaman yang memengaruhi kehidupan manusia sekaligus mengajak penonton untuk merefleksikan pentingnya menyaring berbagai pengaruh sosial agar tetap mampu mengenali dan mempertahankan jati dirinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tari *Noisetrha* merupakan karya tari kontemporer yang lahir dari pengamatan koreografer terhadap fenomena kebisingan sosial (*social noise*) dalam kehidupan masyarakat modern. Gagasan tersebut diwujudkan menjadi sebuah karya tari melalui tahapan penciptaan Alma M. Hawkins, yaitu *experiencing*, *seeing*, *feeling*, *imagining*, *transforming*, dan *forming*, sehingga fenomena sosial yang diamati berkembang menjadi ide kreatif, kemudian diolah melalui eksplorasi gerak hingga membentuk koreografi yang utuh. Penyajian tari *Noisetrha* juga didukung oleh elemen-elemen koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi yang saling berkaitan dalam memperkuat konsep, suasana, dan penyampaian makna. Penggunaan gerak, pola lantai, musik *live*, tata cahaya, tata busana, serta properti tali berwarna menjadi simbol kebisingan sosial yang membangun alur dramatik karya, sehingga *Noisetrha* mampu menjadi media ekspresi artistik sekaligus refleksi terhadap pengaruh opini, penilaian, dan tekanan sosial dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi koreografer, seniman, mahasiswa, maupun peneliti dalam mengembangkan karya tari kontemporer yang berangkat dari fenomena sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap tari *Noisetrha* maupun karya tari kontemporer lainnya dari berbagai sudut pandang, seperti analisis simbolik gerak, estetika pertunjukan, kajian koreografi, maupun respons penonton, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Attali, J. (2014). *Noise: The political economy of music*. University of Minnesota Press.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2021). *Koreografi: Bentuk, teknik, isi* (Ed. rev.). Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2022). *Mencipta lewat tari: Kajian dan analisis penciptaan seni tari*. Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (2003a). *Bergerak menurut kata hati* (I. W. Dibia, Penerj.). Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Hawkins, A. M. (2003b). *Moving from within: A guide to expressive movement analysis*. Dance Horizons.
- Hendriyana, H. (2022). *Metodologi penelitian penciptaan karya practice-led research and practice-based research seni rupa, kriya, dan desain* (Ed. rev. II). Penerbit Andi.
- Krispadmi, G. W. A. (2019). *Tari Mitoni dalam upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Sebuah kajian hermeneutik* [Skripsi/Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Maulana, R., et al. (2022). Penciptaan tari “Ngies” pada prosesi adat Buang Jong Suku Sawang dengan pijakan gerak tari Kedidi menggunakan metode Moving From Within Alma M. Hawkins. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(2), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPT.222>
- Murgiyanto, S. (2018). *Pertunjukan seni dan pemikiran kritis: Koreografi, etnografi, dan kajian budaya*. Komunitas Bambu.
- Pratama, A. R., & Wibowo, S. (2024). Estetika bunyi dan gerak tari kontemporer sebagai respons terhadap dinamika lingkungan perkotaan. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(1), 45–58.
- Rahmadhani, N. (2024). Tari kontemporer *Space* karya Mu'ammarr Ghadafi Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Seni dan Kebudayaan*, 1(3), 101–112. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i3.210>
- Ruslan, R. (2003). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Saini, K. M. (2020). *Gagasan tentang seni kontemporer*. Pustaka Seni.
- Schafer, R. M. (1993). *The soundscape: Our sonic environment and the tuning of the world*. Destiny Books.
- Subakti, A. G., & Utami, D. N. (2025). Distorsi bunyi dan bahasa tubuh: Ekspresi gelisah masyarakat modern dalam karya tari eksperimental. *Jurnal Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 112–125.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.